

# Model Interaksi Tindak Tutur Kesopanan Masyarakat Bangsawan dan Non-Bangsawan di Desa Darek

Malihah Hafiz

Mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Mataram  
Malihahhafiz123@gmail.com

**Abstrak**-Permasalahan logis yang hendak dikaji dalam penulisan ini adalah tindak tutur kesopanan antara masyarakat bangsawan dengan non-bangsawan hampir sama. Tindak tutur kesopanan hampir punah digunakan dari kalangan remaja atau anak-anak bangsawan. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk tuturan interaksi kesopanan masyarakat bangsawan dan non-bangsawan serta mengidentifikasi model perubahan tindak tutur kesopanan masyarakat bangsawan dan non-bangsawan. Metode yang digunakan adalah penelitian diskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan simak. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan maksim kesopanan yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, kemufakatan, kerendahan hati, dan kesimpatian. Berdasarkan hal itu, model tindak tutur masyarakat bangsawan dan non-bangsawan terdapat sebagian perbedaan. Kaule lebih jarang menggunakan bahasa halus jika bertutur dengan raden atau menak.

**Kata Kunci:** Tindak Tutur, Kesopanan, Masyarakat Bangsawan dan Non-bangsawan

## I. PENDAHULUAN

Pada zaman dahulu, masyarakat yang berasal dari bangsawan rata-rata menggunakan bahasa halus. Hal itu yang membedakan antara orang yang berasal dari keturunan bangsawan atau bukan. Namun, dengan adanya pergeseran zaman, anak yang terlahir dari keturunan bangsawan sangat jarang menggunakan bahasa halus. Bahkan sebagian dari mereka tidak mengetahui kosa kata dari bahasa halus. Dengan demikian, bahasa sangat berpengaruh terhadap pergeseran zaman. Sehingga bahasa sangat penting untuk berkomunikasi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa adalah alat interaksi sosial atau alat komunikasi manusia. Setiap komunikasi manusia saling menyampaikan informasi yang dapat berupa pikiran, gagasan, maksud, perasaan, maupun emosi secara langsung. Setiap proses komunikasi terjadi peristiwa tutur, tindak tutur dalam satu situasi tutur. Salah satu yang terjadi dalam proses komunikasi adalah tindak tutur. Masyarakat pada umumnya, mempunyai tindak tutur yang berbeda. Hal itu disebabkan adanya kelas sosial. Yang dimaksud dengan kelas sosial dalam penulisan ini adalah masyarakat bangsawan dan non-bangsawan.

Bangsawan adalah kelas sosial tertinggi dalam masyarakat pra-modern. Bangsawan sebagai menjadi kelas turun-temurun yang mempunyai hak untuk memberikan gelar turun-temurun dan memiliki hak keuangan dan lainnya. Sedangkan non-bangsawan merupakan masyarakat yang berasal dari kelas sosial yang rendah berdasarkan keturunan.

Perbandingan model interaksi tindak tutur kesopanan masyarakat bangsawan dan non-

bangsawan dapat membedakan tindak tutur dari setiap anggota masyarakat. Misalnya masyarakat bangsawan yang mempunyai kelas sosial lebih tinggi, tindak tutur kesopanan lebih diperhatikan baik itu dari segi tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Namun, tidak semua masyarakat yang berasal dari keturunan bangsawan memperhatikan tindak tutur kesopanan. Hal ini tergantung kepada lingkungan masyarakat itu sendiri.

Model interaksi tindak tutur antara masyarakat bangsawan dan non-bangsawan mempunyai berbagai ragam yang dilihat dari kelas sosial yaitu raden, menak, dan kaule. Ragam tindak tutur kesopanan lebih sering digunakan pada kalangan raden. Namun tidak semua raden menggunakan bahasa halus dalam bertutur. Sebagian dari kaule yang berasal dari kelas sosial tinggi yang berpendidikan juga banyak yang menggunakan bahasa halus atau tindak tutur kesopanan. Demikian juga masyarakat Darek jarang yang menggunakan bahasa halus meskipun berasal dari keturunan raden atau menak. Namun, sebagian dari mereka tetap menggunakan prinsip kesopanan. Contoh tindak tutur kesopanan masyarakat bangsawan dan non-bangsawan.

- A. "Tiang tesuruh lek gedeng ninik" (Saya disuruh pergi ke rumah nenek).
- B. "Tiang tesuruh aruan niki ke sekolah" (Saya disuruh cepat ke sekolah).
- C. "Kesolah engesm" (Wajahmu sangat cantik). Yang diucapkan oleh seorang laki-laki.

Contoh A dan B termasuk tindak tutur ilokusi yang hanya berkaitan dengan makna, maka makna

tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya. Sedangkan contoh C termasuk tindak tutur perlokusi yang dikatakan oleh seorang perempuan, kemudian perempuan tersebut langsung bercermin ketika dipuji wajahnya cantik.

Penulisan ini dilakukan bermafaat bagi kalangan masyarakat yang berasal dari bangsawan dan non-bangsawan untuk mengetahui model interaksi dari masing-masing tindak tutur bahasa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penulisan ini adalah bagaimana model interaksi tindak tutur kesopanan masyarakat bangsawan dan non-bangsawan di desa Darek? Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan model interaksi tindak tutur kesopanan masyarakat bangsawan dan non-bangsawan di desa Darek.

## II. KERANGKA TEORI

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Dengan kata lain, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. (Yule, 2006: 3).

Tindak tutur adalah kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Aslinda dan Syafyahya (2010: 33) menjelaskan, selain itu, tindak tutur adalah gejala individu yang bersifat psikologi dan ditentukan oleh kemampuan bahasa penutur dalam menghadapi peristiwa tutur". Tindak tutur lebih menitikberatkan pada makna atau arti kata dalam suatu tuturan

Yule (2006: 83-84) berpendapat bahwa tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Pertama, tindak lokusi merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kedua, tindak ilokusi merupakan tindak yang menghasilkan tuturan-tuturan yang berbentuk dengan baik tanpa suatu tujuan yang membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Ketiga, tindak perlokusi merupakan tindak yang secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa maksudkan tuturan yang memiliki akibat.

Tindak tutur masyarakat terdapat adanya kesopanan dalam interaksi setiap individu. Yule (2006: 104) menjelaskan, "kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain". Kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial. Dengan menunjukkan kesadaran untuk wajah orang lain ketika orang lain itu tampak jauh secara sosial

dideskripsikan dalam kaitannya dengan keakraban, persahabatan, atau kesetiakawanan.

Istilah dan teori mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard, pada tahun 1956. Teori yang berasal dari materi kuliah kemudian dibukukan oleh J.O. Urmson (1965) dengan judul *How to to Think with Word?* Tetapi teori tersebut baru menjadi terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Adapun jenis kalimat menurut tata bahasa tradisional ada tiga jenis kalimat, yaitu (1) kalimat deklaratif, (2) kalimat interogatif, dan (3) kalimat imperatif. Kalimat deklaratif adalah kalimat yang isinya hanya meminta pendengar atau yang mendengar kalimat itu hanya untuk memberitahukan si penutur. Kalimat interogatif adalah kalimat yang isinya meminta agar pendengar atau orang yang mendengar kalimat itu untuk memberi jawaban secara lisan. Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya meminta agar si pendengar kalimat itu memberi tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Tindak tutur yang dilangsungkan dengan kalimat performatif oleh Austin (1962: 100-102) dirumuskan sebagai tiga peristiwa tindakan yang berlangsung yaitu, (1) tindak tutur lokusi (*locutionary act*), (2) tindak tutur ilokusi (*illocutionary act*), dan (3) tindak tutur perlokusi (*perlocutionary act*). Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu arti "berkata" atau tindak tutur dalam bentuk kalimat bermakna dan dapat dipahami.

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak tutur ilokusi biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan. Misalnya, "Ibu menyuruh saya agar segera berangkat". Kalau tindak tutur ilokusi hanya berkaitan dengan makna, maka makna tindak tutur ilokusi berkaitan dengan nilai, yang dibawakan oleh preposisinya.

Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non-linguistik dari orang lain itu. Misalnya, karena adanya ucapan dokter (kepada pasiennya) "Mungkin Ibu menderita penyakit jantung koroner", maka si pasien akan panik atau sedih. Ucapan si dokter itu adalah tindak tutur perlokusi.

Tindak tutur merupakan salah satu fenomena dalam masalah yang lebih luas, yang dikenal dengan istilah pragmatik. Fenomena lainnya dalam kajian pragmatik adalah deiksis, presuposisi (*presupposition*) dan implikatur percakapan (*conversation alimptature*).

Sebagai topik yang melingkupi deiksis, presuposisi, dan implikatur percakapan, pragmatik diberi definisi sebagai telaah mengenai hubungan di antara lambang dengan penafsiran. Yang dimaksud dengan lambang adalah satuan ujaran, yang berupa satu kalimat atau lebih yang membawa makna tertentu, yang di dalam pragmatik ditentukan atas hasil penafsiran si pendengar.

Kesopanan sebagai suatu konsep yang tegas, seperti gagasan tingkah laku sosial yang sopan atau etika, terdapat dalam budaya. Kesopanan menentukan sejumlah prinsip-prinsip umum yang berbeda untuk menjadi sopan dalam interaksi sosial dalam suatu budaya khusus. Sebagian dari prinsip ini termasuk sifat bijaksana, pemurah, rendah hati, dan simpatik terhadap orang lain.

Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial.

Kesopanan memiliki sejumlah maksim yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

### III. METODE

Penulisan ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif. Latar belakang atau konteks gejala sehingga mampu memberikan informasi berupa kategori atau klasifikasi yang dihasilkan oleh agen, berdasarkan tipe penelitian, maka membuka ruang bagi penulis untuk memperoleh data yang memadai masalah tindak tutur kesopanan.

Sumber data penulisan ini adalah masyarakat bangsawan dan non-bangsawan yang berasal dari desa Darek. Data dianalisis tindak tutur yang sesuai dengan stratifikasi sosial yaitu raden menak, dan kaule. Data yang ditampilkannya merupakan data tuturan yang diambil pada tindak tutur sehari-hari masyarakat bangsawan dan non-bangsawan. Pengambilan data tuturan dilakukan di desa Darek yang memiliki keturunan raden, menak, dan kaule. Pengambilan data dilakukan dengan cara merekam tindak tutur masyarakat bangsawan dan non-bangsawan.

Instrumen dalam penulisan ini adalah penulis sendiri yang berperan sebagai perencana, pengambil data, penganalisis, penafsir dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Pengetahuan dan wawasan kebahasaan penulis khususnya teori tentang tindak tutur menjadi kunci pokok dalam keberhasilan penulisan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penulisan ini adalah

observasi dan simak. Observasi dilakukan dengan cara melihat kebiasaan sehari-hari dalam bertindak tutur antar sesama masyarakat yang berasal dari raden, menak, dan kaule. Penelitian melakukan menyimak atau merekam tuturan masyarakat tersebut. Hasil simak dianalisis secara deskriptif.

Metode yang digunakan dalam analisis data penelitian ini adalah metode adan. Metode adalah metode melalui bahasa penuturnya tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan. Penggunaan teknik ini didasarkan pada asumsi bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji memiliki kaitan dengan penutur dan lawan tutur. Teknik padan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan pragmatik.

Teknik yang digunakan pada penulisan ini adalah teknik pilah umur. Adapun alatnya adalah daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Sesuai dengan penentu yang akan dipisah-pisahkan atau dibagi menjadi berbagai umur itu maka daya pilah itu dapat disebut daya pilah pragmatis. Data dikumpulkan dan ditranskrip berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan teori yang ada.

### IV. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis wawancara dari masyarakat raden, menak, dan kaule, bentuk tindak tutur kesopanan tidak semua masyarakat raden dan menak (bangsawan) menggunakan bahasa halus antar sesamanya. Bahkan mereka jarang menggunakan bahasa halus. Dalam tuturan kesopanan berdasarkan Leech terdapat tuturan kesopanan yaitu kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Adapun hasil wawancara dari tindak tutur kesopanan yang diujarkan oleh keturunan raden dan menak yang dikolaborasi dengan prinsip kesopanan. Berikut contoh tindak tutur ilokusi yang dihubungkan dengan maksim kebijaksanaan.

Raden : “*Silak ngiring majengang Nak!* (silakan makan dulu Nak!)”

Menak: “*Enggeh, leguk Tiang endek bagus angen, Inaq*” (ya, tapi saya tidak enak, Bu).

Dituturkan oleh seorang ibu (raden) kepada seorang anak (menak). Tuturan dari seorang Ibu merupakan tuturan maksim kebijaksanaan yang menguntungkan bagi sesama anak (menak). Tuturan tersebut diujarkan dengan tuturan ilokusi yang menyatakan penutur cenderung dapat dilakukan menyertakan konteks tuturan yang tercakup situasi tutur.

Maksim kedermawaan, para peserta tutur diharapkan dapat menghormati orang lain.

Penghormatan terhadap orang lain akan terjadi apabila orang dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya. Berikut tuturan dari raden dan menak.

Raden: "*Dawek tiang ngiring llek pegedengan kepale dise.*" (Mari saya antarkan ke rumah kepala desa)

Kaule: "*Nendek, tiang sampun naon balen*" (Tidak perlu, saya sudah tahu rumahnya)

Dari tuturan raden dapat dilihat dengan jelas bahwa ia berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara menambahkan beban lagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan dengan cara menawarkan bantuan untuk mengantarkan ke rumah kepala desa. Hal itu, sering terjadi karena salah satu wujud nyata dari sebuah kerja sama yang dianggap maksim kedermawanan. Selain itu, juga adanya tindak tutur ilokusi terhadap kaule. Dalam tuturan di atas raden menggunakan bahasa halus sedangkan kaule menggunakan bahasa yang sebagian halus.

Dalam maksim penghargaan dijelaskan bahwa orang akan dapat dianggap satun apabila dalam bertutur selalu berusaha memberikan penghargaan kepada pihak lain. Dengan maksim ini, diharapkan agar para peserta pertuturan tidak saling mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain. Peserta tutur yang sering mengejek peserta tutur lain di dalam kegiatan bertutur akan dikatakan sebagai orang yang tidak sopan. Berikut tuturan maksim penghargaan serta tindak tutur ilokusi.

Menak: "*Bu, sampun tiang bace shalawat dait ibu muslimat.*" (Bu, tadi saya sudah membaca shaawat bersama ibu-ibu muslimat)

Raden: "*Tiang sampun mirenge atur plungguhm.*" (Oya, aku tadi mendengar suaramu jelas sekali dari sini)

Pemberitahuan yang disampaikan menak terhadap raden pada contoh di atas, ditanggapi dengan sangat baik bahkan disertai dengan tujuan pujian atau penghargaan oleh menak. Selain itu, tuturan di atas raden tetap menjawab dengan sopan terhadap menak.

Dalam maksim kesederhanaan peserta tutur diharapkan dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Orang akan dikatakan sombong apabila di dalam kegiatan bertutur selalu memuji dirinya sendiri. Berikut tuturan raden dengan kaule.

Raden: "*Mangkin plungguhm sak ngaturin wacane dalam rapat PKK.*" (Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat PKK)

Kaule: "*Ampure, laun leger tiang.*"

(Waduh..nanti grogi aku.)"

Tuturan di atas merupakan maksim kerendahan hati atau keserhanaan karena kaule tidak menjawab raden secara langsung bahwa dia sebenarnya bisa. Tuturan yang digunakan oleh kaule adalah sebagian bahasa halus.

Dalam maksim pemufakatan ditekankan agar para peserta dituturkan dapat saling membina kemufakatan di dalam kegiatan bertutur. Apabila terdapat kemufakatan antara diri penutur dan mitra tutur dalam kegiatan bertutur, masing-masing dari mereka akan dikatakan bersikap santun. Berikut tuturan maksim kecocokan.

Kaule (Ibu): "*Bis nasi ye?* (Nasinya habis, ya?)

Kaule (anak): "*Nggeh, embe taokn magicom?* (Ya, magicomnya mana, ya?)

Tuturan antara seorang ibu dan anak yang berada di rumahnya dan berasal dari keturunan kaule. Tuturan di atas anak yang berasal dari keturunan kaule tetap menggunakan bahasa halus.

Dalam maksim kesimpatisan diharapkan agar para peserta dapat memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan pihak lainnya. Sikap antipasti terhadap orang lain ini di dalam komunikasi kesehariannya. Orang bersikap antipasti terhadap orang lain, apalagi sampai bersikap sinis terhadap pihak lain. Berikut tuturan maksim kesimpatisan.

Menak: "*Kak, tiang eak seminar proposal bulan lemak.*" (Kak, aku akan seminar bulan depan)

Kaule: "*Selamat aok, Mudahan sak taong nyusul*" (Wah, selamat ya! Semoga saya bisa nyusul.)"

Dituturkan oleh seorang mahasiswa yang berasal dari menak dan kaule. Tuturan kaule menggunakan bahasa yang tidak halus (standar). Namun terdapat unsur kesopanan.

Berdasarkan tuturan raden, menak, dan kaule di atas sudah jelas bahwa tindak tuturnya berbeda. Misalnya pada tuturan raden "*Mangkin plungguhm sak ngaturin wacane dalam rapat PKK*" (Nanti Ibu yang memberikan sambutan ya dalam rapat PKK). Tuturan menak "*Mangkin Ibu ngebeng sambutan lek dalam rapat PKK*", tuturan kaule "*Nane Ibu sak jeri sambutan ken acera rapat PKK*". Dalam tuturan raden terdapat kata *ngaturin* (memberikan), tuturan menak terdapat kata "*ngebeng*" (memberikan), dan pada tuturan kaule terdapat kata "*jeri*" (memberikan). Arti dari kata itu sama namun tuturannya pada raden, menak, dan kaule berbeda.

## V. SIMPULAN

Model interaksi tindak tutur kesopanan pada masyarakat bangsawan dan non-bangsawan di desa Darek, sebagaimana judul makalah ini tentunya masih menyediakan ruang diskusi bagi pemerhati bahasa dan juga peneliti bahasa. Dalam penulisan ini sdikemukakan hal-hal mendasar yang boleh dikatakan menjadi temuan kajian. Berikut simpulan dari penulisan ini tidak hanya raden saja yang menggunakan bahasa halus atau maksim kesopanan. Namun dari menak dan kaule juga menggunakan maksim kesopanan jika bertuturan dengan raden, kaule dengan kaule.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ardiansyam, Hendry. 2012. *Tindak Tutur dan Pelanggaran Prinsip Kesopanan dalam Kolom Komentar Artikel Kompasiana*. Skripsi tidak diterbitkan. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- [2] Aslinda dan Leni Syafyah- ya. 2010. *Pengantar Linguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- [3] Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Word*. Cambridge-Mass : Harvard University Press.
- [4] Banondari, Reki. 2015. *Analisis Tindak Tutur dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Berbicara Kelas X SMAN 1 Sewon*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- [5] Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- [6] Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Ed.Oka,M.D.D). Jakarta: Universitas Indonesia.
- [7] Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [8] Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- [9] Nadar, Franciscus Xaverius. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [10] Ruslana, Muhammad Zuhri. 2015. *Tindak Tutur Eksperesif dan Strategi Kesopanan dalam Naskah Drama Julius Caesar Oleh Shakespear*. Jurnal Publikasi. Suarakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- [11] Rusminto, Nurlaksana E. 2009. *Analisis Wacana Bahasa Indonesia*. (Buku Ajar) Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- [12] Yule, George. 2006. *Pragmatik* (Ed. Indah Fajar Wahyuni). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.